

EFEKTIVITAS POSYANDU VIRGO 16 SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA WARINGINJAYA KABUPATEN BEKASI

Kishy Uthia Syahfirli¹, Ratna Sari Dewi², Yana Nursita³

kishysyaa13@gmail.com¹, ratna.sari@fkip.unsika.ac.id², [yana.nursita@fkip.unsika.ac.id](mailto: yana.nursita@fkip.unsika.ac.id)³

Universitas Singaperbangsa Karawang

Article Info

Article history:

Published Juni 30, 2026

Kata Kunci:

Efektivitas, Posyandu, Pendidikan Masyarakat, Pencegahan Stunting, Pendidikan Nonformal.

ABSTRAK

Stunting masih menjadi tantangan gizi yang serius di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan Kabupaten Bekasi yang berada di tengah kawasan industri besar. Posyandu, sebagai salah satu Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga berpotensi menjadi sarana pendidikan nonformal bagi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas Posyandu Virgo 16 sebagai sarana pendidikan dalam upaya pencegahan stunting di Desa Waringinjaya, Kabupaten Bekasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuh informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas tiga kader Posyandu, tiga ibu balita, dan satu bidan desa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Efektivitas dianalisis menggunakan tiga indikator efektivitas Richard M. Steers, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Virgo 16 telah berfungsi secara efektif sebagai sarana pendidikan masyarakat dalam pencegahan stunting, yang ditunjukkan melalui tercapainya tujuan edukasi kesehatan, komunikasi dan koordinasi yang berjalan baik antara kader, bidan, dan masyarakat, serta kemampuan Posyandu menyesuaikan materi dan metode penyuluhan dengan kebutuhan masyarakat. Efektivitas tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa kemampuan kader dan faktor eksternal berupa partisipasi masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan lingkungan sosial. Meskipun demikian, partisipasi sebagian masyarakat dan kelengkapan sarana masih perlu ditingkatkan agar fungsi edukatif Posyandu dapat berjalan lebih optimal.

Keywords:

Effectiveness, Posyandu, Community Education, Stunting Prevention, Nonformal Education.

ABSTRACT

Stunting remains a serious nutritional challenge in Indonesia, including in the rural areas of Bekasi Regency, which lies within a major industrial zone. Posyandu, as a community-

based health effort, functions not only as a basic health service point but also has the potential to serve as a nonformal education venue for the community in stunting prevention efforts. This study aims to describe the effectiveness of Posyandu Virgo 16 as an educational venue for stunting prevention in Waringinjaya Village, Bekasi Regency, and to identify the factors influencing it. The study employed a descriptive qualitative approach involving seven purposively selected informants: three Posyandu cadres, three mothers of toddlers, and one village midwife. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (data reduction, data display, and conclusion drawing), with data validity verified through source and technique triangulation. Effectiveness was analyzed using Richard M. Steers' three effectiveness indicators: goal attainment, integration, and adaptation. The findings show that Posyandu Virgo 16 has functioned effectively as a community education venue for stunting prevention, as reflected in the achievement of health education goals, well-established communication and coordination among cadres, the midwife, and the community, and the Posyandu's ability to adapt its materials and counseling methods to community needs. This effectiveness is influenced by an internal factor, namely cadre capability, and external factors, namely community participation, availability of facilities, and social environment support. Nevertheless, community participation and facility completeness still require improvement so that the Posyandu's educational function can operate more optimally.

1. PENDAHULUAN

Pemenuhan tumbuh kembang anak usia dini merupakan bagian penting dari pembangunan generasi yang berkualitas, namun masalah stunting hingga kini masih menjadi tantangan gizi global yang serius. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat akumulasi kekurangan gizi kronis dan paparan infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badan berada di bawah standar pertumbuhan internasional (WHO, 2020). Data Joint Child Malnutrition Estimates tahun 2022 memperkirakan sekitar 148,1 juta balita di dunia mengalami stunting, dengan kasus terbanyak berada di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara (UNICEF/WHO/World Bank, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses kesehatan, edukasi, dan pemenuhan gizi masih menjadi persoalan besar di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, yang berpotensi menghambat pencapaian target Sustainable Development Goals di bidang penghapusan malnutrisi.

Di tingkat nasional, pemerintah Indonesia menempatkan penurunan stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting, yang mendorong keterpaduan intervensi spesifik dan sensitif antara pemerintah pusat dan daerah. Meski demikian, program yang bersifat top-down tanpa melibatkan masyarakat secara langsung dinilai belum cukup untuk menekan prevalensi stunting secara maksimal. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat prevalensi stunting nasional masih berada di angka 21,5%, sedikit di atas ambang kedaruratan yang ditetapkan WHO sebesar 20% (Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia, 2022). Oleh karena itu, strategi penanggulangan stunting perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan lokal dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa, salah satunya melalui pendekatan pendidikan nonformal yang lebih dekat dengan masyarakat.

Perubahan perilaku kesehatan masyarakat akan lebih bertahan apabila didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran yang tumbuh dari dalam diri individu (Notoatmodjo, 2020). Prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi) memungkinkan penyampaian informasi kesehatan dan gizi dilakukan dengan cara yang lebih mudah dipahami masyarakat (Suryono, 2022), sementara penyuluhan kesehatan di pedesaan akan lebih efektif apabila materinya disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat (Rahmawati & Dewi Sartika, 2020). Posyandu, sebagai wadah pendidikan nonformal yang dekat dengan masyarakat, memiliki posisi strategis untuk menjalankan fungsi ini. Keberhasilan program Posyandu dalam menekan masalah gizi balita banyak ditentukan oleh optimalnya sosialisasi program serta kapasitas kader di lapangan (Dewi et al., 2024), sedangkan edukasi yang diberikan kepada kader secara terstruktur terbukti mampu meningkatkan kualitas penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat (Vinci et al., 2022). Ketika kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) dipadukan dengan edukasi gizi dan pola asuh, masyarakat tidak hanya menerima bantuan pangan tetapi juga pengetahuan yang dapat diterapkan di rumah (Fitri et al., 2024).

Jawa Barat, sebagai provinsi berpenduduk besar, masih menghadapi kesenjangan angka stunting antar-daerah, termasuk di Kabupaten Bekasi. Meskipun dikenal sebagai kawasan industri besar di Asia Tenggara, sebagian wilayah pedesaan di kabupaten ini masih mengalami kerentanan gizi anak akibat belum meratanya akses informasi dan pemahaman gizi masyarakat di lingkungan semi-urban. Fluktuasi angka stunting di tingkat pedesaan Kabupaten Bekasi masih memerlukan penanganan serius dan terintegrasi (Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2025), yang membuktikan bahwa kemajuan ekonomi dan industri suatu daerah tidak serta-merta berbanding lurus dengan kualitas kesehatan warganya. Kesenjangan ini paling nyata terlihat pada rendahnya pemahaman gizi di lapisan masyarakat akar rumput.

Pengamatan awal di Posyandu Virgo 16, Desa Waringinjaya, menunjukkan bahwa kegiatan edukasi gizi masih menghadapi kendala berupa rendahnya partisipasi ibu balita dalam mengikuti sesi penyuluhan hingga selesai—sebagian orang tua cenderung langsung pulang setelah proses penimbangan, dipengaruhi oleh kesibukan bekerja di sektor industri maupun pekerjaan informal. Persepsi adanya hambatan tertentu dari pihak orang tua kerap menjadi pemicu utama menurunnya keaktifan kunjungan yang berkualitas (Chandra Wijaya et al., 2023). Selain itu, keterbatasan media edukasi dan pencatatan manual yang menyita waktu kader turut membuat kegiatan diskusi dan pendampingan kepada ibu balita menjadi kurang maksimal; keterbatasan fasilitas penunjang serta minimnya pelatihan berkelanjutan bagi kader terbukti dapat menurunkan kontribusi pelayanan secara maksimal (Sumastri et al., 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai Posyandu sejauh ini lebih banyak berfokus pada keberhasilan implementasi aktivitas Posyandu terhadap peningkatan derajat kesehatan klinis anak dan ibu hamil (Susanti et al., 2023), maupun optimalisasi pelayanan kesehatan dasar untuk menekan angka kematian bayi secara nasional (Nasir et al., 2025). Kajian yang secara khusus menyoroti proses penyuluhan, pola komunikasi kader, dan pembelajaran orang dewasa dalam kegiatan Posyandu—yakni memosisikan Posyandu sebagai sarana pendidikan, bukan semata layanan kesehatan—masih relatif terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap proses edukasi yang diberikan kepada orang tua balita di Desa Waringinjaya, yang sebagian besar bekerja sebagai buruh pabrik, dengan melihat kegiatan pembagian PMT sebagai bagian dari media edukasi, bukan sekadar bantuan

pangan.

Posisi penelitian ini juga dapat dilihat dari sejumlah kajian sejenis. Rahmadani et al. (2025) menemukan bahwa efektivitas program pencegahan stunting melalui Posyandu Balita di Kabupaten Ciamis belum berjalan optimal akibat kendala partisipasi masyarakat dan pemerataan edukasi, sedangkan Inayati et al. (2025) menyoroti efektivitas Posyandu balita di Kabupaten Hulu Sungai Utara dari sisi tingkat pemahaman masyarakat, ketepatan sasaran, kualitas pelayanan, dan tanggung jawab pelaksana program. Dewi et al. (2024) menganalisis kontribusi program Posyandu terhadap penurunan angka stunting melalui pelayanan kesehatan, pemantauan pertumbuhan, dan edukasi, sementara Ria Saputri Rejeki dan Gerry Katon Mahendra (2023) berfokus pada peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting di Kabupaten Sleman. Berbeda dengan kajian-kajian tersebut yang lebih menekankan efektivitas program secara umum, peningkatan kualitas kesehatan anak, atau peran kader semata, penelitian ini secara khusus mengkaji efektivitas Posyandu sebagai sarana pendidikan masyarakat menggunakan indikator efektivitas Richard M. Steers, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya di wilayah semi-urban Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan efektivitas Posyandu Virgo 16 sebagai sarana pendidikan dalam upaya pencegahan stunting di Desa Waringinjaya, Kabupaten Bekasi, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas tersebut. Efektivitas dianalisis menggunakan teori efektivitas organisasi Richard M. Steers (1985), yang mencakup tiga indikator: pencapaian tujuan (goal attainment), integrasi (integration), dan adaptasi (adaptation). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan edukasi kesehatan masyarakat berbasis Posyandu, khususnya di lingkungan semi-urban, sekaligus menjadi bahan masukan bagi kader, pemerintah desa, dan puskesmas dalam memperkuat fungsi edukatif Posyandu sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam efektivitas Posyandu Virgo 16 sebagai sarana pendidikan dalam upaya pencegahan stunting di Desa Waringinjaya, Kabupaten Bekasi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan, peran kader Posyandu, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas Posyandu tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan fungsi edukatif Posyandu Virgo 16 melalui kegiatan penyuluhan kesehatan, pemantauan tumbuh kembang balita, serta pemberian informasi gizi dan pencegahan stunting kepada masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Posyandu Virgo 16, Desa Waringinjaya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, pada bulan Mei sampai dengan Juni 2026. Lokasi ini dipilih karena Posyandu Virgo 16 aktif melaksanakan pelayanan kesehatan ibu dan anak sekaligus kegiatan edukasi masyarakat mengenai pencegahan stunting, dengan kader yang aktif memberikan penyuluhan kesehatan secara rutin.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2023a). Informan penelitian terdiri atas tiga kader Posyandu Virgo 16 yang aktif dalam kegiatan pelayanan dan edukasi masyarakat, tiga ibu balita yang rutin mengikuti kegiatan Posyandu, serta satu bidan desa yang mendampingi pelaksanaan kegiatan Posyandu, sehingga jumlah keseluruhan informan

adalah tujuh orang. Pemilihan informan didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pencegahan stunting di Posyandu Virgo 16.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Wawancara dilakukan kepada kader Posyandu, ibu balita, dan bidan desa untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas Posyandu sebagai sarana pendidikan dalam upaya pencegahan stunting. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan Posyandu, seperti penimbangan balita, penyuluhan kesehatan, dan pemantauan tumbuh kembang anak, untuk melihat secara langsung proses edukasi yang dilakukan kader kepada masyarakat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan Posyandu, laporan kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program pencegahan stunting.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data (memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian), penyajian data (menguraikan data secara deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis), dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari kader, ibu balita, dan bidan desa, serta triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023a), sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Posyandu Virgo 16

Posyandu Virgo 16 berlokasi di Desa Waringinjaya, Kecamatan Kedungwaringin, Kabupaten Bekasi, dan berstatus sebagai Lembaga Kemasyarakatan Desa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kepengurusan Posyandu Virgo 16 masa bakti 2025–2030 ditetapkan melalui Keputusan Kepala Desa Waringinjaya Nomor 141.1/008/SK KADES-WRJ/V/2026, dengan struktur organisasi yang terdiri atas pembina, ketua, sekretaris, bendahara, beberapa ketua bidang (pendidikan, kesehatan, pekerjaan umum, perumahan rakyat, ketenteraman dan ketertiban umum serta perlindungan masyarakat, dan sosial), serta kader pelaksana di masing-masing bidang. Sebagai salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat, Posyandu Virgo 16 secara rutin melaksanakan program penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan balita, pemantauan status gizi, pemberian vitamin A, imunisasi, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta penyuluhan mengenai gizi seimbang, pola asuh anak, perilaku hidup bersih dan sehat, dan pencegahan stunting. Melalui rangkaian program tersebut, Posyandu Virgo 16 tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kesehatan yang menasar peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu yang memiliki balita, sejak dini.

B. Efektivitas Posyandu Virgo 16 sebagai Sarana Pendidikan dalam Upaya Pencegahan Stunting

Berdasarkan teori efektivitas Richard M. Steers (1985), efektivitas suatu organisasi dilihat dari kemampuannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, bukan sekadar terlaksananya kegiatan, melainkan juga dari keluaran (output) dan dampak (outcome) yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, efektivitas Posyandu Virgo 16 sebagai sarana pendidikan dianalisis melalui tiga indikator: pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi.

Pencapaian Tujuan (Goal Attainment). Hasil wawancara menunjukkan bahwa

seluruh informan sepakat mengenai tujuan utama Posyandu Virgo 16, yaitu meningkatkan kesehatan ibu dan anak sekaligus mencegah stunting melalui perpaduan pelayanan kesehatan dan kegiatan edukasi. Ketua Posyandu (R1) menegaskan bahwa tujuan tersebut diwujudkan melalui pemantauan pertumbuhan balita setiap bulan serta penyuluhan mengenai gizi seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI, dan pola asuh anak: "Menurut saya tujuan utama Posyandu Virgo 16 adalah membantu meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta mencegah terjadinya stunting sejak dini." Ketua Bidang Kesehatan (R3) menambahkan bahwa tujuan Posyandu tidak berhenti pada pelayanan, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat: "Tujuannya supaya kesehatan ibu dan anak lebih terjaga, terus stunting bisa dicegah sejak dini." Manfaat ini juga dirasakan langsung oleh ibu balita: informan R4, R5, dan R6 secara konsisten menyatakan memperoleh tambahan pengetahuan mengenai stunting, imunisasi, dan pola asuh, yang membuat mereka lebih memperhatikan asupan gizi anak setelah mengikuti kegiatan Posyandu. Bidan desa (R7) menegaskan bahwa fungsi edukatif ini berjalan berkelanjutan dan turut membentuk perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap kesehatan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan gagasan Steers (1985) bahwa goal attainment tercermin dari kemampuan organisasi merealisasikan sasaran yang ditetapkan—dalam hal ini, meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan pencegahan stunting menunjukkan bahwa tujuan program mulai tercapai. Temuan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan nonformal Sudjana (2004), yang menekankan bahwa pendidikan di luar sistem persekolahan bertujuan memenuhi kebutuhan belajar masyarakat secara langsung dan aplikatif. Penguatan lebih lanjut diberikan oleh penelitian Anjani et al. (2024), yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai penyebab, faktor risiko, dan upaya pencegahan stunting—pola yang konsisten dengan pengalaman ibu balita di Posyandu Virgo 16. Secara umum, pencapaian tujuan Posyandu Virgo 16 sebagai sarana pendidikan telah berjalan baik, meskipun sebagian masyarakat belum berpartisipasi secara rutin sehingga jangkauan edukasi belum sepenuhnya merata. Konsistensi jawaban antar-informan—baik dari unsur pengurus maupun ibu balita—menunjukkan bahwa tujuan edukatif Posyandu bukan sekadar narasi normatif pengurus, melainkan telah dirasakan sebagai manfaat nyata oleh sasaran program, sehingga indikator pencapaian tujuan dalam kerangka Steers dapat dikatakan terpenuhi pada tataran pemahaman dan kesadaran, meskipun perubahan perilaku jangka panjang memerlukan pemantauan lebih lanjut.

Integrasi (Integration). Indikator kedua menyoroti kemampuan Posyandu membangun komunikasi, koordinasi, dan kerja sama antarpihak. R1 menjelaskan bahwa komunikasi antara kader dan masyarakat berjalan lancar, didukung koordinasi rutin antara kader dan bidan dengan pembagian tugas yang jelas sebelum kegiatan berlangsung. R2 menambahkan bahwa komunikasi bersifat dua arah—masyarakat diberi ruang bertanya bila ada materi yang belum dipahami. R3 menyatakan hal senada secara ringkas: "Komunikasinya cukup baik, masyarakat juga nggak sungkan buat bertanya. Koordinasinya baik, biasanya sebelum kegiatan kami sudah komunikasi dulu." Dari sisi masyarakat, R4 dan R5 merasa lebih mudah berkonsultasi karena kader kerap melakukan pendekatan langsung, sementara R6 tetap memperoleh informasi kegiatan meski tidak selalu hadir. Bidan desa (R7) menegaskan bahwa koordinasi rutin antara kader, bidan, dan masyarakat membantu pelayanan berjalan sesuai rencana, meski mengakui masih ada sebagian warga yang belum hadir secara rutin akibat kesibukan.

Temuan ini menegaskan gagasan Steers (1985) bahwa integration adalah kemampuan organisasi membangun hubungan dan kerja sama dengan seluruh pihak terkait demi tercapainya tujuan bersama. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Notoatmodjo (2020)

bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi antara pemberi informasi dan sasaran, karena komunikasi yang baik menumbuhkan kepercayaan dan mendorong penerapan perilaku sehat. Penelitian Sulistyorini et al. (2024) turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa komunikasi dan koordinasi yang baik antara kader, tenaga kesehatan, dan masyarakat berkontribusi terhadap keberhasilan program pencegahan stunting. Dengan demikian, aspek integrasi di Posyandu Virgo 16 dapat dikatakan telah berjalan baik, walau jangkauan komunikasi kepada seluruh warga masih perlu diperluas. Pola komunikasi dua arah yang konsisten disebutkan oleh informan dari berbagai posisi—kader, bidan, maupun ibu balita—mengindikasikan bahwa integrasi di Posyandu Virgo 16 tidak hanya bersifat struktural (pembagian tugas antarpengurus), tetapi juga relasional, yaitu terbangunnya kepercayaan yang memudahkan masyarakat untuk aktif bertanya dan terlibat dalam proses belajar.

Adaptasi (Adaptation). Indikator ketiga menyoroti kemampuan Posyandu menyesuaikan materi, metode, dan pelayanan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. R1 menjelaskan bahwa materi penyuluhan tidak bersifat tetap, melainkan disesuaikan dengan kondisi kesehatan yang tengah dihadapi masyarakat: "Materi yang kami sampaikan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat... Selain itu, kami juga menjelaskan penyebab stunting, dampaknya terhadap tumbuh kembang anak, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua agar anak terhindar dari risiko stunting." R2 menekankan penggunaan bahasa sederhana disertai sesi tanya jawab, sementara R3 menggambarkan alur penyuluhan yang mengikuti proses penimbangan dan pemeriksaan: "Biasanya dilakukan pas kegiatan posyandu. Setelah penimbangan atau pemeriksaan, ada penyuluhan dari kader atau bidan." Bidan desa (R7) menambahkan bahwa penyesuaian materi juga mengikuti perkembangan program kesehatan dari pemerintah, agar informasi yang diberikan tetap relevan.

Temuan ini konsisten dengan definisi Steers (1985) mengenai adaptation sebagai kemampuan organisasi menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan agar tujuan tetap tercapai, serta pandangan Notoatmodjo (2020) bahwa pendidikan kesehatan akan lebih efektif bila materi, metode, dan media disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Kesesuaian materi dengan kebutuhan riil masyarakat ini turut didukung oleh temuan Anjani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penyampaian materi relevan berkorelasi dengan peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku kesehatan ibu. Secara keseluruhan, kemampuan adaptasi Posyandu Virgo 16 tergolong baik, tercermin dari fleksibilitas materi dan metode penyuluhan yang mengikuti kebutuhan dan permasalahan aktual di lapangan. Fleksibilitas ini juga menunjukkan bahwa Posyandu Virgo 16 tidak memperlakukan edukasi sebagai kegiatan seremonial yang seragam pada setiap sesi, melainkan sebagai proses belajar yang responsif terhadap perubahan kebutuhan kesehatan ibu dan anak dari waktu ke waktu.

Ketiga indikator tersebut—pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi—saling menguatkan dalam membentuk efektivitas Posyandu Virgo 16 sebagai sarana pendidikan. Pencapaian tujuan tidak akan optimal tanpa integrasi yang baik antara pelaksana program dan masyarakat, sementara integrasi tersebut memerlukan dukungan kemampuan adaptasi agar informasi yang disampaikan sesuai kebutuhan sasaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Posyandu Virgo 16 telah menjalankan fungsi edukatifnya secara efektif, meskipun tingkat partisipasi masyarakat yang belum merata menjadi ruang perbaikan ke depan.

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Posyandu Virgo 16

Selain dianalisis dari sisi indikator efektivitas, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan fungsi edukatif Posyandu

Virgo 16.

Kemampuan Kader (Faktor Internal). Kader merupakan fasilitator utama edukasi kesehatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. R1 menjelaskan bahwa kader berupaya memberikan pelayanan sekaligus edukasi sesuai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. R2 menilai kemampuan kader sudah cukup baik dalam menyampaikan informasi dengan bahasa sederhana, sementara R3 menyoroti peran pembinaan berkelanjutan dari bidan dan puskesmas dalam meningkatkan pengetahuan kader: "Kami sering mendapatkan pembinaan dari bidan atau puskesmas sehingga pengetahuan kami terus bertambah." Bidan desa (R7) memberi catatan reflektif bahwa kader sudah menjalankan tugas dengan baik, namun pelatihan berkelanjutan tetap diperlukan agar pengetahuan dan keterampilan kader terus mengikuti perkembangan informasi kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan konsep kompetensi Spencer & Spencer (1993), yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas—dalam konteks ini, kompetensi kader menjadi modal penting sebagai penyampai informasi kesehatan sekaligus pendamping masyarakat. Dalam perspektif andragogi, Malcolm Knowles et al. (2015) menegaskan bahwa orang dewasa belajar berdasarkan pengalaman dan kebutuhan hidupnya, sehingga kemampuan kader menyampaikan materi dengan bahasa sederhana dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan. Temuan ini turut diperkuat oleh penelitian Chandra Wijaya et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kompetensi kader berpengaruh terhadap keberhasilan edukasi kesehatan di Posyandu. Dengan demikian, kemampuan kader menjadi faktor internal yang mendukung efektivitas Posyandu Virgo 16, meski peningkatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan tetap dibutuhkan.

Partisipasi Masyarakat (Faktor Eksternal). Tingkat kehadiran dan keterlibatan masyarakat turut menentukan efektivitas penyampaian edukasi. R1 dan R2 menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat sudah berpartisipasi, dan mereka yang aktif hadir cenderung memiliki pemahaman kesehatan yang lebih baik. R3 menegaskan hubungan langsung antara partisipasi dan kemudahan penyampaian edukasi: "Kalau masyarakat aktif datang ke Posyandu, penyuluhan jadi lebih mudah diberikan dan tujuan pencegahan stunting juga lebih mudah tercapai." Namun demikian, R6 mengakui kesibukan pekerjaan dan urusan rumah tangga masih menjadi kendala kehadiran rutin, sedangkan bidan desa (R7) menegaskan bahwa partisipasi yang belum merata membuat sebagian sasaran belum terjangkau edukasi secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan definisi partisipasi masyarakat oleh Britha Mikkelsen (2011), yaitu keterlibatan aktif masyarakat baik dalam pelaksanaan maupun pemanfaatan hasil kegiatan pembangunan. Penelitian Anjani et al. (2024) turut mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa keikutsertaan ibu dalam kegiatan pendidikan kesehatan berkorelasi dengan peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan stunting. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor eksternal yang krusial, karena semakin tinggi keikutsertaan warga, semakin besar pula peluang tercapainya tujuan edukasi Posyandu.

Sarana dan Prasarana (Faktor Eksternal). Ketersediaan fasilitas turut memengaruhi kelancaran pelayanan sekaligus penyampaian edukasi. Sebagian besar informan (R1, R2, R4, R5, R6) menilai sarana yang tersedia—alat penimbangan, alat ukur tinggi badan, dan media penyuluhan—sudah cukup mendukung, meski masih memerlukan penambahan dan pemeliharaan agar pelayanan lebih optimal. R3 merangkumnya secara ringkas: "Kalau fasilitasnya memadai, pelayanan jadi lebih lancar dan masyarakat juga lebih nyaman mengikuti kegiatan Posyandu." Bidan desa (R7) menambahkan pentingnya pemeliharaan dan pengembangan sarana secara berkelanjutan.

Temuan ini konsisten dengan definisi sarana dan prasarana dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) sebagai seluruh fasilitas pendukung kelancaran kegiatan agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Penelitian Chandra Wijaya et al. (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kualitas pelayanan Posyandu dan keberhasilan edukasi kesehatan. Dengan demikian, sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung penting bagi efektivitas Posyandu Virgo 16, meskipun pengembangan fasilitas masih perlu dilanjutkan.

Lingkungan Masyarakat (Faktor Eksternal). Dukungan sosial dari keluarga dan tetangga turut mendorong partisipasi dalam kegiatan Posyandu. R1 dan R3 sepakat bahwa lingkungan yang peduli kesehatan membuat ibu-ibu lebih rajin hadir dan saling mengingatkan jadwal kegiatan. R4 dan R5 merasakan dukungan serupa dari keluarga dan tetangga, sementara R6 mencatat bahwa sebagian warga tetap kurang aktif akibat kesibukan atau rendahnya kesadaran. Bidan desa (R7) menyimpulkan: "Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Posyandu. Kalau masyarakat saling mendukung dan peduli terhadap kesehatan, kegiatan penyuluhan akan lebih mudah berjalan."

Temuan ini sejalan dengan konsep lingkungan sosial Soerjono Soekanto (2023), yang menyatakan bahwa interaksi sosial memengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Anjani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan dukungan masyarakat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan stunting. Dengan demikian, lingkungan masyarakat menjadi faktor eksternal yang turut menopang efektivitas Posyandu Virgo 16, meskipun peningkatan kesadaran sebagian warga masih perlu terus diupayakan.

Secara keseluruhan, keempat faktor—kemampuan kader, partisipasi masyarakat, sarana dan prasarana, serta lingkungan masyarakat—saling berkaitan dalam mendukung efektivitas Posyandu Virgo 16 sebagai sarana pendidikan dalam upaya pencegahan stunting. Faktor internal berupa kemampuan kader menjadi penggerak utama proses edukasi, sedangkan ketiga faktor eksternal menentukan sejauh mana informasi tersebut dapat diterima dan diterapkan oleh masyarakat di Desa Waringinjaya, Kabupaten Bekasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Posyandu Virgo 16 telah berfungsi secara efektif sebagai sarana pendidikan dalam upaya pencegahan stunting di Desa Waringinjaya, Kabupaten Bekasi. Efektivitas ini tercermin dari tercapainya ketiga indikator efektivitas Richard M. Steers: pencapaian tujuan, yang ditandai meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan pencegahan stunting melalui penyuluhan rutin; integrasi, yang ditunjukkan oleh komunikasi dan koordinasi yang berjalan baik antara kader, bidan desa, dan masyarakat; serta adaptasi, yang tercermin dari kemampuan kader menyesuaikan materi dan metode penyampaian dengan kebutuhan serta karakteristik masyarakat setempat.

Efektivitas tersebut dipengaruhi oleh satu faktor internal, yaitu kemampuan kader, dan tiga faktor eksternal, yaitu partisipasi masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan lingkungan sosial. Keempat faktor ini saling berkaitan dalam mendukung kelancaran pelaksanaan edukasi kesehatan dan keberhasilan penyampaian informasi mengenai pencegahan stunting. Meskipun demikian, partisipasi sebagian masyarakat yang belum rutin serta kelengkapan sarana dan prasarana yang masih perlu ditingkatkan menjadi ruang perbaikan agar fungsi edukatif Posyandu dapat berjalan lebih optimal ke depannya.

Temuan ini menegaskan bahwa Posyandu tidak hanya berperan sebagai tempat pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga dapat diposisikan secara strategis sebagai sarana pendidikan nonformal berbasis komunitas dalam upaya pencegahan stunting, khususnya di wilayah semi-urban seperti Desa Waringinjaya. Penguatan kapasitas kader melalui pembinaan berkelanjutan, peningkatan partisipasi masyarakat, serta dukungan sarana dan prasarana dari pemerintah desa dan puskesmas menjadi kunci agar peran edukatif ini dapat terus dioptimalkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan kader Posyandu Virgo 16, bidan desa, serta ibu balita di Desa Waringinjaya, Kabupaten Bekasi, yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan izin pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada [nama dosen pembimbing] serta [nama program studi/institusi] atas bimbingan dan dukungan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

5. REFERENCES

- Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati. (2024). Penerapan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). Pedoman percepatan penurunan stunting dan penguatan pola asuh keluarga.
- Chandra Wijaya, D., Wida Mashitah, M., & Arif Murtadho, M. (2023). Hubungan persepsi hambatan dengan keaktifan ibu dalam kunjungan Posyandu ILP Balita Mawar 4 di Desa Sumberkembar Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.
- Dewi, S. M., Dewi, M., Setiyani, N., Hernawan, D., & Apriliani, A. (2024). Efektivitas Program Posyandu Dalam Penurunan Stunting.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi. (2025). Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi Tahun 2025.
- Fitri, L., et al. (2024). Pendampingan dan Edukasi Penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak di Posyandu.
- Inayati, R., et al. (2025). Efektivitas program Posyandu balita dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak di Desa Kota Raja Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- Kamil Mustofa. (2010). Pendidikan nonformal: Pengembangan melalui pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Alfabeta.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner* (8th ed.). Routledge.
- Luthfa, I. (2019). Revitalisasi Posyandu sebagai upaya peningkatan kesehatan anak dan balita di Posyandu Manggis Kelurahan Karang Roto Semarang.
- Magfirli, H., et al. (2025). Urgensi Peran Kader Dalam Pencegahan Stunting di Posyandu.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan kapasitas kader Posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting di Desa Cipacing Jatinangor.
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*.
- Nasir, F., et al. (2025). Optimalisasi Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak untuk Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi di Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. (2021).
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2014). Risiko Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Anak 6–23 Bulan. *Penelitian Gizi dan Makanan*, 37(2), 129–136.
- Rahmadani, D., et al. (2025). Efektivitas program pencegahan stunting melalui Posyandu balita.
- Rahmawati, N. D., & Dewi Sartika, R. A. (2020). Cadres' role in Posyandu revitalization as stunting

- early detection.
- Ria Saputri Rejeki, & Gerry Katon Mahendra. (2023). Analisis Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting.
- Soekanto, S. (2023). Sosiologi Suatu Pengantar.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). Competence at Work: Models for Superior Performance.
- Steers, R. M. (1985). Efektivitas Organisasi.
- Sudjana, D. (2004). Pendidikan nonformal.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Sulistiyorini, E., Palupi, F. H., & Fauziah, A. N. (2024). Implementasi Komunikasi Antar Pribadi (KAP) oleh Kader Posyandu sebagai Upaya Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dan Sosial untuk Pencegahan Stunting.
- Sumastri, H., et al. (2023). Optimalisasi Kontribusi Kader Posyandu dalam Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak.
- Suryono, Y. (2022). Andragogi: Teori dan aplikasi dalam pendidikan masyarakat.
- Susanti, S., Azizah, F., & Ndraha, E. D. (2023). Implementasi Program Posyandu Terhadap Peningkatan Kesehatan Anak, Ibu Hamil, Dan Lansia.
- Swengli Miskin, Amatus Yudi Ismanto, & Sefti Rompas. (2016). Hubungan pengetahuan ibu dan peran kader dengan kunjungan balita di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Pineleng.
- Syamsir, S. B., et al. (2024). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan dalam Pencegahan Stunting.
- UNICEF, World Health Organization, & World Bank. (2023). Levels and Trends in Child Malnutrition: Joint Child Malnutrition Estimates 2023 Edition.
- Vaivada, T., et al. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline.
- Vinci, A. S., et al. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan stunting kepada kader: Systematic literature review.
- World Health Organization. (2020). Malnutrition.
- World Health Organization. (2023). Stunting in a nutshell.
- Yuyun Fitriani, et al. (2023). Peran Posyandu Sebagai Pelayanan Dasar Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Jaya Asri.